



## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Sariana Sitanggang dan Karya Simulingga

Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan

*sarianasitanggang@gmail.com*

Diterima: Maret 2020. Disetujui: April 2020. Dipublikasikan: Mei 2020

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar siswa kelas X semester II pada materi pokok usaha dan energi di SMA N 10 Medan T.P 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan desain two group pretest-posttest. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random sampling dengan mengambil 2 kelas dari 3 kelas yaitu kelas X-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-3 sebagai kelas kontrol, yang masing – masing berjumlah 30 orang. Instrumen yang digunakan tes hasil belajar yang telah divalidasi dalam bentuk essay test yang berjumlah 8 soal dan lembar observasi, yang masing – masing untuk mengukur sikap dan keterampilan siswa. Hasil nilai pretes diperoleh 30,98 dan postes 75,73. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh ada perbedaan yang signifikan akibat pengaruh model pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok usaha dan energi di Kelas X Semester II SMA N 10 Medan T.P 2017/2018.

**Kata Kunci:** *Inquiry Training*, Hasil Belajar, Usaha Dan Energi

### ABSTRACT

This study aims to determine the effect of instructional model inquiry training on student learning outcomes class X second semester on the subject matter of effort and energy in SMA N 10 Medan T.P 2017/2018. This research type is quasi experiment with two group pretest-posttest design. Sampling was done by random sampling by taking 2 classes from 3 classes, namely X-2 class as experiment class and X-3 class as control class, each of which amounted to 30 people. The instruments used were validated learning outcomes in the form of eight test questions and an observation sheet, each to measure students' attitudes and skills. The result of pretest value is 30,98 and posttest 75,73. Based on the results of hypothesis test using t test obtained there is a significant difference due to the influence of learning model inquiry training on student learning outcomes on the subject matter of effort and energy in Class X Semester II SMA N 10 Medan T.P 2017/2018.

**Keywords:** Inquiry Training Model, Learning Outcomes, Effort and Energy

### PENDAHULUAN

Masalah utama dalam pendidikan dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memperhatikan. Prestasi tersebut tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak

menyentuh ranah dimensi peserta didik, yaitu bagaimana sebenarnya yang disebut dengan belajar. Arti yang lebih substansial bahwa proses pembelajaran hingga sekarang masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Hutabarat dan Juliani, 2015).

Pengalaman peneliti, rendahnya hasil belajar siswa ditemukan peneliti saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya fisika yang sering terjadi di sekolah menekankan siswa untuk mendengar guru selama guru menjelaskan, mencatat, dan menekankan siswa untuk menghafal rumus-rumus sehingga mengakibatkan banyak siswa beranggapan bahwa fisika adalah pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan. Guru jarang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa menjadi pasif, hanya menghafalkan rumus – rumus dan contoh soal tanpa disertai pemahaman terhadap rumus dan contoh soalnya, sehingga membuat siswa bingung dan bosan dalam belajar fisika.

Kenyataannya masih banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran fisika. Hal ini sejalan dengan hasil observasi penelitian dengan menggunakan instrumen angket dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa di kelas X SMA Negeri 10 Medan yang disebarkan ke 36 responden di kelas X SMA Negeri 10 Medan diperoleh data sebagai berikut : 78% (28 orang) berpendapat fisika itu sulit dan biasa saja, 22% (8 orang) berpendapat fisika itu mudah. Alasan siswa berpendapat fisika itu sulit dan biasa saja karena fisika tidak terlepas dari rumus – rumus yang harus dihafal dan cukup membosankan karena dalam proses pembelajaran guru jarang menggunakan alat peraga/demonstrasi dengan materi fisika. Ada juga siswa yang sulit dalam pemahaman materi dan soal, soal yang diubah dalam bentuk lain maka siswa tidak mampu mengerjakannya. Hasil angket juga diperoleh perbedaan siswa dalam mengalami peristiwa belajar, 47% (17 orang) siswa menginginkan belajar dengan praktek dan demonstrasi, 36% (13 orang) berpendapat bahwa belajar fisika itu sambil bermain, dan 17% (6 orang) dengan mengerjakan soal-soal.

Hasil observasi berupa wawancara dengan salah satu guru fisika di sekolah SMA Negeri 10 Medan berpendapat bila siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap fisika sangat kurang, bila siswa diajak ke laboratorium akan muncul minat siswa

terhadap fisika. Guru jarang membawa siswa ke laboratorium karena alatnya yang kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan pun adalah model pembelajaran konvensional yang memakai metode ceramah, tanya jawab, mencatat, dan mengerjakan soal. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 72. Nilai rata-rata ulangan harian diperoleh siswa 20 % yang mencapai KKM. Mencapai KKM guru harus melaksanakan remedial bagi siswa yang nilainya di bawah KKM.

Mengatasi rendahnya hasil belajar fisika siswa perlu digunakan suatu metode atau model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*. Penggunaan model pembelajaran *inquiry training* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *inquiry training* dikembangkan oleh karakter bernama Suchman. Model pelatihan inkuiri lebih menekankan pada pengembangan kesadaran dan penguasaan proses penyelidikan. Model pembelajaran pelatihan inkuiri penting untuk membawa siswa pada sikap dan prinsip bahwa semua pengetahuan bersifat tentative (sementara). (Mahulae, et al., 2017).

Joyce, dkk (2009) berpendapat, model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya (Sirait, 2012).

Pembelajaran *inquiry training* sudah pernah diteliti sebelumnya, yaitu: Sipapaga dan Wahyuni (2015), diperoleh bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran *inquiry training* lebih tinggi daripada hasil belajar pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional pada materi listrik dinamis. Arisa dan

Simamora (2014) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen tergolong tuntas secara kelas, secara individu terdapat 14 siswa (66,67%) yang tuntas dan 7 (33,33%) siswa yang tidak tuntas, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol tergolong tidak tuntas secara kelas, secara individu terdapat 9 siswa (31,03%) yang tuntas dan 20 (68,97%) siswa yang tidak tuntas dan ada pengaruh yang signifikan akibat model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis kelas X SMA Panca Budi Medan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa di kelas X semester II SMA N 10 Medan T.P 2017/2018.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Medan pada siswa kelas X semester genap T.P 2017/2018. Jumlah populasi sebanyak tiga kelas dengan jumlah siswa seluruhnya 120 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling, diambil dua kelas yaitu kelas X-2 yang berjumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *inquiry training* dan kelas X-3 yang berjumlah 30 orang sebagai kelas kontrol diterapkan model pembelajaran langsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi experiment, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau akibat dari sesuatu yang ditimbulkan pada subjek yaitu siswa.

Penelitian melibatkan dua kelas sampel yang diberi perlakuan yang berbeda. Untuk mengetahui hasil belajar fisika, siswa diberikan tes. Tes yang dilakukan yaitu pretes (sebelum diberi perlakuan) dan postes (setelah diberi perlakuan). Desain penelitian berupa two group pretest-posttest yang ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Two Group Pretes–Posttest Design

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	T	X <sub>1</sub>	T
Kontrol	T	X <sub>2</sub>	T

### Keterangan:

- X<sub>1</sub> = Model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi kelas X
- X<sub>2</sub> = Model konvensional pada materi pokok usaha dan energi kelas X
- X = Pretes dan postes diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan setelah perlakuan.

Instrumen penelitian adalah tes hasil belajar fisika siswa pada materi pokok usaha dan energi yang terdiri dari 8 item dalam bentuk essay test yang telah diuji validitasnya dan masing – masing lembar observasi sikap dan keterampilan. Hasil pretes yang diperoleh dilakukan uji hipotesis menggunakan uji beda dengan syarat data berdistribusi normal dan homogen. Uji normalitas menggunakan uji Lilliefors dan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang homogen. Data yang telah berdistribusi normal dan juga homogen, dilakukan uji t untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa pada kedua kelompok sampel (Sudjana, 2009). Kedua sampel diberikan perlakuan yang berbeda selanjutnya kedua kelas diberikan postes. Data postes dilakukan uji prasyarat dan dilakukan uji t untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* lebih baik dibandingkan dengan penerapan pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pretes siswa pada kelas eksperimen sebesar 30,98 dengan dan pada kelas kontrol sebesar 29,96 Diperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen 75,73 dan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 66,11 setelah diberikan perlakuan yang berbeda yaitu pada kelas eksperimen diperlakukan model pembelajaran *inquiry training*. Distribusi

frekuensi data hasil pretes kedua kelas sampel, dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Data Hasil Pretes Kelas Sampel

Interval Nilai	Frekuensi	
	Eksperimen	Kontrol
22 – 25	3	5
26 – 29	13	11
30 – 33	7	9
34 – 37	4	4
38 – 41	2	1
42 – 45	1	0

Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model inquiry training dan kelas kontrol diberi pembelajaran konvensional. Kedua kelas sampel diberi postes untuk melihat kemampuan akhir siswa. Distribusi frekuensi data postes pada kedua kelas sampel, dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Data Hasil Postes Kedua Kelas Sampel

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Interval Nilai	Frekuensi	Interval Nilai	Frekuensi
55-61	1	53-57	4
62-68	4	58-62	5
69-75	9	63-67	8
76-82	11	68-72	7
83-89	4	73-77	2
90-96	1	78-82	4

Data pretes kedua kelas dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data pretes dan postes berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data pretes kedua kelas sampel dinyatakan dalam Tabel 4.

**Tabel 4.** Uji Normalitas Data Pretes Kedua Kelas Sampel

Data	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
Pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,1087	0,1143	normal

Tabel 4. Menunjukkan bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian homogenitas data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan uji kesamaan dua varians, menunjukkan bahwa data dari kedua kelas tersebut adalah homogen yang berarti bahwa data yang diperoleh dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Hasil uji homogenitas data pretes kedua kelas dinyatakan dalam Tabel 5.

**Tabel 5.** Uji Homogenitas Pretes Kedua Kelas

Data	Varian	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
Kelas eksperimen	27,88	1,358	1,858	homogen
Kelas kontrol	20,52			

Tabel 5. menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah homogen atau dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Data yang normal dan homogen dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Ringkasan Perhitungan Uji Hipotesis Data Pretes

Data Kelas	Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	30,98	0,8037	2,002	kemampuan awalsiswa sama
Kontrol	29,96			

Tabel 6. menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan pada materi usaha dan energi.

Hasil pemberian postes pada kelas eksperimen setelah siswa di kelas eksperimen diberikan perlakuan inquiry training diperoleh nilai rata-rata hasil belajar 75,73 sedangkan untuk kelas kontrol adalah 66,11. Nilai rata-rata postes kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata postes kelas kontrol seperti dicantumkan dalam Tabel 7.

**Tabel 7.** Ringkasan Perhitungan Uji t Data Postes

Data Kelas	Nilai Rata-Rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	75,73	4,616	1,671	ada pengaruh yang signifikan
Kontrol	66,11			

Berdasarkan Tabel 7. Diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,616 > 1,671$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, berarti ada pengaruh model inquiry training terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok usaha dan energi di kelas X semester genap SMA N 10 Medan T.P 2017/2018.

Penilaian sikap siswa dilakukan selama kegiatan belajar mengajar dalam tiga kali pertemuan. Indikator yang digunakan dalam penilaian sikap adalah rasional, rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, objektif-jujur dan mempertimbangkan keputusan. Hasil perkembangan sikap siswa dapat ditunjukkan pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Perkembangan Sikap Siswa Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Rata – Rata Penilaian Sikap Siswa				
Pertemuan	Kelas Eksperimen	Kriteria	Kelas Kontrol	Kriteria
I	80	baik	71	cukup baik
II	85	sangat baik	74	cukup baik
III	89	sangat baik	79	baik
Rata – rata	85	sangat baik	75	baik

**Ket:** 85-100 sangat baik, 75-84 baik, 65-74 cukup baik, 55 – 64 kurang baik, 0-54 sangat kurang baik.

Penilaian keterampilan siswa dilakukan selama kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Indikator yang digunakan dalam penilaian keterampilan

adalah merumuskan masalah, mengumpulkan data verifikasi, mengumpulkan data eksperimen, menganalisis data percobaan dan merumuskan kesimpulan. Hasil perkembangan keterampilan siswa dapat ditunjukkan pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Perkembangan Keterampilan Siswa Kelas Eksperimen

Pertemuan	Rata - rata	Kriteria
I	74	cukup baik
II	81	baik
III	85	sangat baik
Rata -rata	80	baik

**Ket:** 85-100 sangat baik, 75-84 baik, 65-74 cukup baik, 55 – 64 kurang baik, 0-54 sangat kurang baik.

Kelas kontrol tidak memiliki penilaian keterampilan karena pada kelas kontrol tidak ada melakukan eksperimen. Berdasarkan Tabel 9 didapatkan rata-rata nilai keterampilan siswa kelas eksperimen dari ketiga pertemuan dinyatakan dengan kriteria penilaian baik.

## b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan akibat pengaruh model pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok usaha dan energi dikelas X semester II SMA N 10 Medan T.P 2017/2018. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya perbedaan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil postes kelas eksperimen diperoleh nilai rata – rata 75,73 sedangkan hasil postes dikelas kontrol diperoleh nilai rata – rata 66,11.

Pengaruh model pembelajaran inquiry training memberikan perbedaan terhadap hasil belajar pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Model pembelajaran inquiry training dapat membuat pengetahuan siswa menjadi lebih baik dan meningkat selama penelitian berlangsung dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen pada saat proses belajar karena model pembelajaran latihan inkuiri menuntut cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri dengan pengawasan dan pemanduan dari guru

maka hasil yang diperoleh tidak mudah dilupakan siswa. Model pembelajaran inquiry training memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep-konsep fisika. Siswa dalam hal ini aktif dan antusias untuk bekerjasama dengan teman satu kelompok dalam menemukan dan menyelidiki konsep-konsep fisika yang telah diberikan oleh peneliti. Pembelajaran dengan model inquiry training membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, ketelitian, pengungkapan gagasan yang terstruktur serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain. Siswa juga tertarik aktif saat berdiskusi saat diadakan diskusi antar kelompok. Konsep fisika yang dipelajari dihubungkan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya, serta siswa dituntut untuk memecahkan masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, mencari informasi dan menemukan sendiri solusinya. Keadaan ini akan meningkatkan rasa ingin tau siswa tentang jawaban masalah tersebut sehingga mereka termotivasi mencari solusi.

Pembelajaran dengan model inquiry training dapat juga mempengaruhi sikap dan keterampilan siswa, hal ini ditunjukkan dari hasil penilaian sikap dan keterampilan siswa mulai pertemuan I sampai pertemuan III. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer di kelas eksperimen diperoleh bahwa sikap dan keterampilan siswa mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran latihan inkuiri memiliki fase-fase yang bisa meningkatkan perkembangan sikap siswa. Fase I (menghadapkan permasalahan kepada peserta didik), disini peneliti membahas tujuan pembelajaran dan menyajikan situasi yang memunculkan rasa ingin tau siswa (puzzling event) untuk memotivasi siswa terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah sehingga pada fase ini dapat dilihat tingkat kepedulian, antusias, dan kemampuan merespon keadaan yang disampaikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Fase II dan III (mengumpulkan data-verifikasi dan mengumpulkan data-eksperimen), disini siswa akan melakukan pengkajian informasi tentang permasalahan

yang disajikan pada fase I untuk mendorong peserta didik melakukan kajian teori-teori fisika dari masalah tersebut. Siswa juga melakukan pengumpulan data melalui eksperimen sehingga dapat dilihat kemampuan siswa bekerja sama, ketelitian ketika melakukan percobaan, kedisiplinan untuk menggunakan waktu yang diberikan saat pengumpulan data dan bertanya ketika kebingungan. Fase IV (mengorganisasikan data dan merumuskan penjelasan), pada tahap ini siswa akan mengumpulkan seluruh data dalam bentuk tabel atau kolom. Data yang diperoleh melalui percobaan kemudian didiskusikan bersama untuk menjabarkan hasil percobaan tersebut. Sehingga, dari fase ini terlihat peningkatan kejujuran siswa. Fase V (menganalisis hasil penyelidikan), disini siswa dan guru melakukan analisis, evaluasi dan refleksi terhadap investigasinya sehingga akan menuntut siswa untuk mempertimbangkan keputusan dalam menyimpulkan hasil kerja mereka. Pembelajaran dikelas eksperimen siswa langsung melakukan percobaan pada lembar kerja siswa (LKS) yang dirancang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran inquiry training, sehingga peserta didik akan terampil merumuskan masalah, mengumpulkan data-verifikasi, mengumpulkan data-eksperimentasi, menganalisis data percobaan, serta merumuskan kesimpulan.

Pengaruh hasil belajar fisika siswa dalam penelitian ini diperoleh karena adanya beberapa kelebihan dari model pembelajaran inquiry training, dimana model ini lebih berpusat pada siswa sehingga siswa lebih aktif dengan kegiatan belajarnya sendiri dan melibatkan akalinya dalam menemukan dan melakukan eksperimen; menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; menimbulkan rasa puas bagi peserta didik; meningkatkan motivasi untuk belajar; memberikan pengalaman belajar bermakna dan meningkatkan kolaborasi serta interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu Firma dan Juliani (2014) diperoleh hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar siswa pada kelas kontrol sehingga ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar siswa. Padang dan Tanjung (2015) memperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan secara signifikan ada pengaruh model pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian Masruro, dkk, (2015) menyatakan model inquiry training berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap siswa pada pembelajaran fisika. Lase dan Hutahaean (2018) diperoleh nilai rata-rata postes siswa kelas eksperimen sebesar 76,76 sedangkan kelas kontrol sebesar 67,04 diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inquiry training secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siddiqui (2013) menyatakan bahwa model inquiry training dapat membuat siswa menjadi aktif dan otonom, mengembangkan pemikiran logis, mengembangkan toleransi ambiguitas dan ketekunan, mempromosikan strategi penyelidikan, nilai-nilai dan sikap yang diperlukan untuk bertanya, berpikir, meningkatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengumpulkan dan pengorganisasian data.

Kendala yang dihadapi peneliti yaitu kurangnya kesiapan siswa ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan. Penyebabnya karena sebelum memulai pembelajaran siswa tidak mempelajari materi terlebih dahulu. Keterbatasan ruang belajar atau ruang kelas yang sempit membuat pembagian kelompok terlalu banyak sehingga lebih sulit mengontrol siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan model inquiry training dengan metode eksperimen sebaiknya membagi anggota

kelompok saat praktikum lebih baik jangan terlalu banyak agar lebih maksimal mengontrol siswa dalam melakukan praktikum serta peneliti selanjutnya agar memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, membahas pelajaran yang akan dipelajari dirumah sebelum memulai pelajaran disekolah dan menyadarkan bahwa pendidikan itu sangat penting.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok usaha dan energi di kelas X SMA Negeri 10 Medan TP. 2017/2018.

Berdasarkan kendala yang dialami peneliti selama melakukan penelitian, peneliti mengajukan saran kepada peneliti selanjutnya yaitu bahwa model ini akan lebih baik apabila ruang kelas tidak sempit agar dalam pembagian kelompok tidak terlalu banyak untuk menghindari jumlah kelompok yang berlebihan. Hal ini bertujuan agar setiap anggota dalam tiap-tiap kelompok akan lebih mudah diorganisir dan menyelesaikan diskusi kelompok sehingga siswa akan aktif dalam melakukan kegiatan berkelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisa, Y., dan Simamora, P., (2014), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Statis. *Jurnal Inpafi*, 2(4); 89-97.
- Firma, M., dan Juliani, R., (2014), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 8 Medan T.P 2012/2013. *Jurnal Inpafi*, 2(1); 122-131.
- Hutabarat, F., dan Juliani, R., (2017), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pengukuran. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 6(1); 13-19.
- Joyce, B, Weil, M., & Calhoun, E., (2009), Model-Model Pengajaran Edisi Delapan, Pustaka Belajar, Yogyakarta.

- Lase, Y., dan Hutahaean, J., (2018), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Dinamis Kelas XI di SMA Negeri 17 Medan T.P 2016/2017. *Jurnal Inpafi*, 6(2); 83-90.
- Mahulae, P, et al., (2017), The Effect of Inquiry Training Learning Model Using PhET Media and Scientific Attitude on Students' Science Process Skills. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. 7(1); 24-29.
- Masruro, Indrawati, & Harijanto,A., (2015), Model Pembelajaran Inquiry Training Disertai Tehnik Peta Konsep Dalam Pembelajaran Fisika Di SMK Negeri 1 Panji, *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, I(1);1-4.
- Padang, K., dan Tanjung, R., (2015), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kalor di Kelas VII Semester II. *Jurnal Inpafi*, 3(1); 89-97.
- Siddiqui, Mujibul Hasan., (2013), Inquiry Training Model of Teaching: A Search of Learning *International Journal of Scientific Research*. 2(3); 108-110.
- Sipapaga, D., dan Wahyuni, I., (2015), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika UNIMED*, 1 (1); 22-28.
- Sirait, R., (2012), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi di Kelas VIII MTS N-3 Medan, *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1); 21-26.
- Sudjana, (2009), *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung